

**RELEVANSI DONGENG DENGAN PEMBENTUKAN KARAKTER
ANAK USIA DINI**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah dan Tadris Institut Agama Islam Negeri Bengkulu
Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Guna Memperoleh Gelar Sajarna Pendidikan
Islam Anak Usia Dini (S.Pd)



Oleh:

ELIYA NOPITA SARI

NIM : 1416253049

PRODI PENDIDIKAN ISLAM ANAK USIA DINI (PIAUD)

FAKULTAS TARBIYAH DAN TADRIS

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU

TAHUN 2019



KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU
FAKULTAS TARBIIYAH DAN TADRIS

Alamat: Jl. Raden Fatah Pagar Dewa Telp. (0736) 51276 Fax (0736) 51171-51172 Bengkulu

NOTA PEMBIMBING

Hal : Skripsi Sdri. Eliya Nopita Sari
Nim : 1416253049

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Tadris IAIN Bengkulu
Di
Bengkulu

Assalamualaikum Wr. Wb.

Setelah membaca dan memberikan arahan dan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara.

Nama : Eliya Nopita Sari
Nim : 1416253049
Judul : Relevansi Dongeng Dengan Pembentukan Karakter Anak Usia Dini

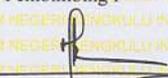
Telah memenuhi syarat untuk diajukan pada sidang munaqosyah skripsi guna memperoleh gelar sarjana pendidikan dalam bidang Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD). Demikian, atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

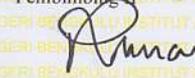
Wassalamualaikum Wr. Wb

Bengkulu, 19 juli 2019

Pembimbing I

Pembimbing II


Dr. Husnul Bahri, M.Pd
NIP.19620905990021001


Fatrima Santri Svafri, M.Pd. Mat
NIP.198803192015032003



KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU
FAKULTAS TARBIYAH DAN TADRIS

Jl. Raden Fatah Pagar Dewa IAIN Bengkulu (0736)51276, fax (0736)51171-51172 Bengkulu

PENGESAHAN PEMBIMBING

Skripsi dengan judul **Relevansi Dongeng Dengan Pembentukan Karakter Anak Usia Dini** yang di susun oleh **Eliya Nopita Sari** dengan NIM. **1416253049** program studi pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD) telah dikoreksi dan revisi oleh pembimbing I dan pembimbing II, sehingga dapat dilanjutkan untuk sidang munaqosyah.

Bengkulu, 19 juli 2019

Pembimbing I,

Pembimbing II,

Dr. Husnul Bahri, M.Pd
NIP.19620905990021001

Fatrima Santri Svafri, M.Pd Mat
NIP.198803192015032003



KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU
FAKULTAS TARBİYAH DAN TADRIS
Alamat: Jln. Raden Fatah Pagar Dewa Telp. (0736) 512776 Fax. (0736) 51171

PENGESAHAN PENGUJI SKRIPSI

Skrripsi dengan judul **Relevansi Dongeng Dengan Pembentukan Karakter**

Anak Usia Dini yang disusun oleh **Eliya Nopita Sari** telah dipertahankan di depan Dewan Penguji Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Tadris IAIN Bengkulu pada hari kamis, tanggal 29 Agustus 2019 dan dinyatakan memenuhi syarat guna memperoleh gelar Sarjana dalam bidang Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD).

Ketua
Hj. Asivah, M.Pd
NIP. 196510272003122001

Sekretaris
Septi Fitriana, M. Pd
NIDN. 2003099001

Penguji I
Deni Febrini, M.Pd
NIP. 197504022000032001

Penguji II
Fatrima Santri Syafrī, M.Pd.Mat
NIP. 198803192015032003

Bengkulu, 30 Agustus 2019
Mengetahui,
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Tadris



Dr. Zubaedi, M.Ag., M.Pd
NIP. 196903081996031005

PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan Syukur Alhamdulillah atas nikmat dan karunia yang diberikan Allah SWT, skripsi ini penulis persembahkan kepada:

1. Ayahku tercinta (Irlin) dan ibuku (Asmiri), yang telah membesarkanku dengan penuh kasih sayang yang tak terhingga dan memberikan motivasi serta selalu mengiringi setiap langkahku dengan penuh untaian do'a.
2. Kakak-kakak ku tersayang Gusrimansya, Nini harmada lena, dan Riga wiliana yang telah menjadi penghibur disaat suka dan duka.
3. Seluruh keluarga sanak Family yang telah mendo'akan untuk kesuksesanku.
4. Teman dekat saya Khairil Nofezi yang telah mendukung saya memdo'akan dan selalu memberi semangat.
5. Dosen dan Civitas akademik IAIN Bengkulu yang telah memberikan ilmu pengetahuan serta membimbing dan mengarahkan penulis untuk mencapai kesuksesan.
6. Sahabat-sahabat seperjuanganku Tiara emeliza, Nina miftahul khairi, Sulastri, Tessa Ayu Lonika, Silaturahmi .
7. Almamater ku IAIN Bengkulu yang telah membentuk jati diri yang lebih baik.

MOTTO

**“ Sabar Dalam Mengatasi Kesulitan Dan Bertindak Bijaksana Dalam
Mengatasinya Adalah Suatu Kunci Yang Utama”**

(by Eliya Nopita Sari)

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Eliya Nopita Sari

NIM : 1416253049

Jurusa/Prodi : Tarbiyah/PIAUD (Pendidikan Islam Anak Usia Dini)

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi saya yang berjudul **“Relevansi Dongeng Dengan Pembentukan Karakter Anak Usia Dini”** adalah hasil karya atau penelitian saya sendiri dan bukan plagiasi dari karya orang lain. Apabila kemudian hari diketahui bahwa skripsi ini adalah hasil plagiasi saya siap dikenakan sanksi akademik.

Bengkulu, Agustus 2019

Yang menyatakan



Eliya Nopita Sari
Nim: 1416253049

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim,

Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh.

Alhamdulillah, segala puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT karena atas limpahan rahmat dan bimbingan-Nya penulis dapat menyelesaikan Skripsi dengan judul **“Relevansi Dongeng Dengan Pembentukan Karakter Anak Usia Dini”** Shalawat dan salam semoga dilimpahkan kepada, Rasulullah Muhammad Saw. Penulis menyadari skripsi ini tidak lepas dari adanya bimbingan, motivasi, dan bantuan dari berbagai pihak, Untuk itu kami menghaturkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Sirajuddin.M.,M.Ag.,MH selaku Rektor IAIN Bengkulu.
2. Dr. Zubaedi, M.Ag.,M. Pd. Selaku Dekan Fakultas Tarbiyah Tadris
3. Nurlaili, M. Pd.I selaku Ketua Jurusan Tarbiyah Fakultas Tarbiyah dan Tadris IAIN Bengkulu.
4. Fatrica Syafri, M. Pd.I selaku Ketua Prodi Pendidikan Islam Anak Usia Dini (PIAUD) IAIN Bengkulu.
5. Dr. Husnul Bahri, M.Pd selaku Pembimbing I yang telah memberikan bimbingan, arahan, semangat dan motivasi kepada penulis dalam penulisan skripsi ini.
6. Fatrima Santri Syafri, M.Pd Mat selaku Pembimbing II yang senantiasa sabar dan telah meluangkan waktu, tenaga dan pikiran dalam memberikan bimbingan dan petunjuk serta motivasinya kepada penulis dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini
7. Kepala Perpustakaan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu yang telah menyediakan fasilitas buku sebagai refrensi penulis.

8. Dosen Fakultas Tarbiyah dan Tadris IAIN Bengkulu, terkhusus dosen-dosen yang telah mengajar dan memberikan penulis ilmu pengetahuan.

Penulis juga menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih terdapat banyak kekurangan. Oleh karena itu, kritik dan saran penulis harapkan. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi para pembaca pada umumnya. Semoga Allah SWT memberikan rahmat-Nya kepada kita semua. Aamiin

Wassalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh.

Bengkulu, Agustus 2019

Penulis

Eliya Nopita Sari
NIM. 1416253049

DAFTAR ISI

Halaman

| | |
|-------------------------------------------------------------------|-------------|
| HALAMAN JUDUL | i |
| NOTA PEMBIMBING | ii |
| LEMBAR PENGESAHAN PEMBIMBING | iii |
| LEMBAR PENGESAHAN PENGUJI | iv |
| PERSEMBAHAN | v |
| MOTTO | vi |
| PERNYATAAN KEASLIAN | vii |
| KATA PENGANTAR | viii |
| DAFTAR ISI | x |
| ABSTRAK | xi |
| BAB I : PENDAHULUAN | |
| A. Latar Belakang..... | 1 |
| B. Identifikasi Masalah..... | 4 |
| C. Batasan Masalah | 5 |
| D. Rumusan Masalah..... | 5 |
| E. Tujuan Penelitian | 5 |
| F. Manfaaar Penelitian..... | 5 |
| BAB II : LANDASAN TEORI | |
| A. Kajian Teori..... | 7 |
| 1. Dongeng | 7 |
| a. Pengertian Dongeng | 7 |
| b. Ciri khas Dongeng | 10 |
| c. Struktur Dongeng..... | 12 |
| d. Manfaat Dongeng | 12 |
| e. Macam-macam Dongeng | 13 |
| f. Nilai- nilai Dongeng | 13 |
| 2. Pendidikan Karakter..... | 15 |
| a. Pengertian Karakter | 15 |
| b. Pengertian Pendidikan Karakter..... | 17 |
| c. Faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan karakter..... | 19 |
| d. Komponen-komponen karakter..... | 22 |
| e. Tujuan pendidikan karakter | 28 |
| f. Nilai-nilai yang di kembangkan dalam pendidikan karakter | 28 |
| g. Metode pendidikan karakter..... | 31 |
| 3. Konsep dasar pendidikan anak usia dini | 35 |
| B. Kajian Penelitian Terdahulu | 37 |
| C. Kerangka Berpikir | 48 |
| BAB III : METODE PENELITIAN | |
| A. Jenis Penelitian | 42 |
| B. Sumber Dan Jenis Data..... | 43 |
| 1. primer..... | 43 |

| | |
|---------------------------------|----|
| 2. Sekunder | 43 |
| C. Teknik Pengumpulan Data..... | 44 |
| D. Teknik Keabsahan Data..... | 45 |
| E. Teknik Analisis Data | 47 |

BAB IV : HASIL PENELITIAN

| | |
|-------------------------------------------------------------------------|----|
| A. Deskripsi Data48 | |
| 1. Dongeng | 48 |
| a. Biografi Hans Christian Andersen | 48 |
| b. Sejarah Singkat Dongeng..... | 49 |
| c. Teori Dongeng..... | 50 |
| d. Nilai-nilai dongeng..... | 55 |
| 2. karakter | 57 |
| a. teori karakter | 57 |
| b. nilai- nilai karakter | 59 |
| B. Analisis Data..... | 59 |
| 1. Hubungan dongeng dengan pembentukan karakter anak usia dini | 59 |

BAB V : PENUTUP

| | |
|--------------------|----|
| A. Kesimpulan..... | 64 |
| B. Saran | 65 |

**DAFTAR PUSTAKA
LAMPIRAN**

ABSTRAK

Eliya Nopita Sari, Agustus 2019, Relevansi Dongeng Dengan Pembentukan Karakter Anak Usia Dini, Skripsi: Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Fakultas Tarbiyah dan Tadris, IAIN Bengkulu. Pembimbing: 1. Dr Husnul Bahri, M.Pd,

2. Fatrima Santri Syafri, M. Pd. mat

Kata Kunci: Relevansi, Dongeng, pembentukan karakter.

Pembentukan karakter pada anak usia dini bukan hanya menjadi tanggung jawab guru, tetapi juga tanggung jawab orangtua dan masyarakat lainnya. Sangat penting memahami perkembangan karakter anak sejak usia dini. Usiadini merupakan masa pertumbuhan dan perkembangan yang sangat menentukan perkembangan masa selanjutnya. Permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini adalah Relevansi dongeng dengan pembentukan karakter anak usia dini. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui Relevansi dongeng dengan pembentukan karakter anak usia dini.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan (*library tearch*), yaitu; penelitian teks/naskah, penelitian materi bahasa dan sastra, dan penelitian-penelitian suatu korpus yang sumbernya dari bahan-bahan pustaka. Dalam menjawab masalah ini, peneliti mengumpulkan data dengan menyusun atau mengklarifikasi, dan menganalisisnya, teknik pengumpulan data mengadakan studi penelaan terhadap buku-buku, literatur-literatur, catatan-catatan, dan laporan-laporan yang ada hubungannya dengan masalah yang dipecahkan.

Di lihat dari salah satu contoh naska dongeng Putri Sejati dan Kacang Polong dongeng dapat dijadikan sebagai salah satu metode untuk pembentukan karater anak usia dini, karena di dalam dongeng Putri Sejati dan Kacang Polong Putri Sejati memiliki sifat kejujuran yang membawa rasa bahagia dan rezeki yang tak terduga, Sehingga dapat menjadi suatu contoh dalam pembentukan suatu karakter anak usia dini tentang pentingnya suatu kejujuran.

. Oleh karena itu pembentukan karakter perlu dibentuk dan dibina sejak usia dini. Adapun cara pengembangan karakter yaitu melalui pola pengasuhan dari lingkungan keluarga, sekolah, dan peran lingkungan masyarakat.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Anak adalah manusia kecil yang memiliki potensi yang masih harus dikembangkan. anak memiliki karakteristik tertentu yang khas dan tidak sama dengan orang dewasa, mereka selalu aktif, dinamis, antusias dan ingin tahu terhadap apa yang dilihat, didengar, dirasakan, mereka seolah-olah tak pernah berhenti bereksplorasi dan belajar. Anak usia dini adalah sosok individu yang sedang menjalani suatu proses perkembangan dengan pesat dan fundamental bagi kehidupan selanjutnya. Anak usia dini berada pada rentang usia 0-8 tahun pada masa ini proses pertumbuhan dan perkembangan dalam berbagai aspek sedang mengalami masa yang cepat dalam rentang perkembangan hidup manusia¹.

Berdasarkan Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional berkaitan dengan pendidikan Anak Usia Dini tertulis pada pasal 28 ayat 1 yang berbunyi pendidikan Anak Usia Dini diselenggarakan bagi anak sejak lahir sampai dengan enam tahun dan bukan merupakan prasyarat untuk mengikuti pendidikan dasar. Selanjutnya pada Bab 1 pasal 1 ayat 14 ditegaskan bahwa pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk

¹. Yuliani Nurani Sujiono *konsep dasar pendidikan anak usia dini*, (jakarta:PT Indeks,2014) hal 6

membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

Masa usia dini merupakan masa paling penting untuk sepanjang kehidupannya, sebab masa usia dini adalah masa pembentukan pondasi dan dasar kepribadian yang akan menentukan pengalaman selanjutnya. Banyak para ahli yang menilai bahwa periode 5 tahun sejak kelahiran akan menentukan perkembangan selanjutnya.²

Pendidikan anak usia dini pada hakikatnya adalah pendidikan yang diselenggarakan dengan tujuan untuk memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan anak secara menyeluruh atau menekankan pada pengembangan seluruh aspek kepribadian anak.³

Pendidikan masa awal kanak-kanak ditantang untuk memperkenalkan anak-anak kepada dunia untuk masa depan mereka, suatu dunia yang akan terus meningkat menjadi multikultural dan banyak suku. Metode dongeng adalah salah satu alat yang kuat untuk meningkatkan suatu pemahaman diri dan orang lain.

Dongeng merupakan bentuk sastra lama yang bercerita tentang suatu kejadian yang luar biasa yang penuh khayalan yang dianggap oleh masyarakat suatu hal yang tidak benar-benar terjadi⁴. Dongeng menurut kamus besar

² . Novan Ardy Wiyani, *Konsep Dasar PAUD* ,(Yogyakarta: Gava Media, 2016) Hlm 8

³ . Suyadi. *Teori pembelajaran anak usia dini*,(Bandung,PT Remaja Rosdakarya) Hlm22

⁴ Winda B. Nungtjik, *Mendongeng untuk anak usia dini*, (Tangerang Selatan: Aksara pustaka endukasi, 2016) Hlm 37

bahasa indonesia adalah cerita yang tidak benar-benar terjadi terutama tentang kejadian zaman dulu yang aneh-aneh.⁵ Lebih lanjut Isbell, juga menegaskan mendongeng mempunyai banyak kegunaan didalam pendidikan utama anak. Dia menyimpulkan bahwa dongeng menyediakan suatu kerangka konseptual untuk berpikir, yang menyebabkan anak dapat membentuk pengalaman menjadi keseluruhan yang dapat mereka pahami. Dongeng menyebabkan anak-anak dapat menetapkan secara mental pengalaman dan melihat gambaran di dalam kepala mendongengkan dongeng tradisional menyediakan anak-anak suatu model bahasa dan pikiran bahwa mereka dapat meniru Nur Ahyani. Kekuatan utama dari strategi dongeng adalah menghubungkan rangsangan melalui penggambaran karakter. Dongeng memiliki potensi untuk memperkuat imajinasi, memanusiakan individu, meningkatkan empati dan pemahaman, memperkuat nilai dan etika, serta merangsang proses pemikiran kritis dan kreatif. Mendongeng dapat dijadikan sebagai media pembentukan karakter pada anak usia dini. Dengan mendongeng akan memberikan pengalaman belajar bagi anak usia dini.

Metode mendongeng dapat memberikan sejumlah pengalaman yang dibutuhkan dalam perkembangan kejiwaan anak. Dengan dongeng akan memberikan wadah bagi anak untuk belajar berbagai emosi dan perasaan serta belajar nilai-nilai karakter. Anak akan belajar pada pengalaman-pengalaman sang tokoh dalam dongeng, setelah itu memilah mana yang dapat dijadikan panutan olehnya sehingga membentuknya menjadi sebuah karakter yang baik.

⁵ . Abdullah, Spd, *Kamus besar bahasa indonesia*, hal 274

Karakter merupakan keadaan asli yang ada dalam diri individu seseorang yang membedakan antara dirinya dengan orang lain. Karakter juga merupakan perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat⁶.

Berdasarkan kondisi seperti tersebut di atas peneliti mencoba melihat adakah hubungan mendongeng putri sejati dan kacang polong untuk membentuk karakter kejujuran pada anak. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui relevansi atau hubungan pembentukan karakter dengan metode berdongeng. Peneliti berharap melalui penelitian ini akan lebih banyak pendidik menggunakan dongeng untuk membentuk karakter anak usia dini.

Maka penulis mengambil judul: "RELEVANSI DONGENG DENGAN PEMBENTUKAN KARAKTER ANAK USIA DINI".

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka dapat diidentifikasi permasalahan sebagai berikut:

1. Apakah ada hubungang dongeng dengan pembentukan karakter anak usia dini.

⁶. Heri Gunawan, *pendidikan karakter kondep dan implementasi*, (Bandung: Alfabeta, 2017) hlm 3

2. Kurangnya pemahaman pendidik maupun orang tua dalam memahami karakter pada diri setiap anak.
3. Banyaknya faktor yang mempengaruhi pembentukan karakter pada setiap anak usia dini.

C. Batasan Masalah

Untuk menghindari pengembangan masalah yang terlalu luas, maka penelitian ini dibatasi permasalahannya yaitu yang berkaitan dengan pembentukan karakter kejujuran anak usia dini melalui dongeng Putri Sejati dan Kacang Polong

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka permasalahan yang akan dibahas dalam membentuk rumusan masalah atas penelitian ini yaitu: Bagaimana Relevansi dongeng Putri Sejati dan Kacang Polong dengan pembentukan karakter kejujuran anak usia dini ?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan relevansi dongeng dengan pembentukan karakter anak usia dini.

F. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang akan dicapai maka penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat dalam pendidikan. Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat penelitian secara teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbang pemikiran dan bahan kajian bagi para pembaca, khususnya dalam memahami relevansi dongeng terhadap pembentukan karakter anak usia dini.

2. Manfaat secara praktis

a. Bagi peneliti

Penelitian ini memeberikan wawasan, serta ilmu pengetahuan dalam melakukan penelitian pendidikan. Khususnya dalam memahami relevansi konsep mendongeng sebelum tidur dalam pendidikan keluarga dengan pembentukan karakter anak usia dini..

b. Bagia Guru

Penelitian ini peharapkan dapat digunakan sebagai salah satu rujukan dalm proses pembelajaran disekolah.

c. Bagi Orang Tua

penelitian diharapkan dapat digunakan bagi orang tua dalam menggunakan media mendongeng sebelum tidur sehingga dapat meningkatkan kualitas anak usia dini dalam keluarga.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Dongeng

a. Pengertian Dongeng

Hakikat dongeng adalah berkomunikasi. Mengomunikasikan sebuah cerita tentang hal-hal yang menghibur untuk anak-anak. Karena itu bagi anak-anak mendongeng adalah sebuah hiburan. Dongeng adalah dunia dalam kata. Kehidupan yang dituliskan dengan kata-kata. Dunia yang berisi cerita yang menakjubkan mengenai dunia binatang, kerajaan, benda-benda, bahkan roh-roh, dan raksasa⁷.

Hans Christian Andersen Dongeng adalah cerita atau sastra anak-anak yang berkaitan dengan kisah pejalana hidup yang mengandung nilai norma. Kamis menjelaskan bahwa pengertian dongeng adalah cerita yang dituturkan atau dituliskan yang bersifat hiburan dan biasanya tidak benar-benar terjadi dalam kehidupan. Dongeng merupakan suatu bentuk karya sastra yang ceritanya tidak benar-benar terjadi atau fiktif yang bersifat menghibur dan terdapat ajaran moral yang terkandung dalam cerita dongeng tersebut. Menurut James Danandjaja dongeng adalah cerita pendek yang disampaikan secara lisan, di mana dongeng adalah cerita

⁷. Heru Kurniawan, *keajaiban mendongeng*, (Jakarta: PT Bhuana Ilmu Populer, 2013) hlm 71

prosa rakyat yang dianggap tidak benar-benar terjadi⁸. Dongeng adalah salah satu jenis cerita anak yang berciri-ciri imajinatif artinya segala yang dihadirkan dalam dongeng adalah fiktif-imajinatif.⁹

Mendongeng adalah seni tertua warisan leluhur yang saat ini sudah mulai dilupakan oleh sebagian besar masyarakat padahal kegiatan mendongeng sangat perlu dilestarikan dan dikembangkan sebagai salah satu sarana positif guna mendukung berbagai kepentingan sosial secara luas. Jauh sebelum munculnya peninggalan tertulis maupun buku, manusia berkomunikasi dan merekam peristiwa-peristiwa kehidupan mereka secara bertutur turun temurun. Tradisi lisan dahulu sempat menjadi primadona dan andalan para orang tua, terutama ibu dan nenek dalam mengantarkan tidur anak atau cucu mereka.

Berdasarkan pengertian-pengertian tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa dongeng adalah cerita fiktif yang bertujuan untuk menghibur dan mengandung nilai-nilai budi pekerti di dalamnya. Kegiatan mendongeng atau berceita adalah suatu media komunikasi yang ampuh dalam mentransfer ide dan gagasan kepada anak dalam sebuah kemasan menarik. Mendongeng merupakan cara terbaik bagi orangtua untuk

⁸ Herman Suryadi, *Seputar dongeng mendongeng untuk guru dan orangtua* (Bengkulu: Siega Publishing, 2017) hlm 8.

⁹ . Heru Kurniawan, *kreatif mendongeng untuk kecedasan jamak anak*, (Jakarta, PT fajar interpratama mandiri, 2009) hal 13

mengkomunikasikan pesan-pesan cerita yang mengandung unsur etika, moral, maupun nilai-nilai agama¹⁰.

Mendongeng adalah salah satu instrumen pendidikan karakter bagi anak dan merupakan salah satu pendekatan yang dianggap sebagai gerakan utama dalam pendidikan karakter secara komprehensif. Dengan dongeng maka proses edukasi atau pendidikan karakter pada anak dapat dilaksanakan lebih dini dan memikat. Ajaran tentang karakter yang bersifat normatif yang dikemas dalam bentuk cerita akan memudahkan proses transfer informasi.

Hal penting lainnya mendongeng merupakan upaya yang turut ambil bagian dalam menyampaikan pesan pendidikan karakter yang baik di kalangan anak-anak. Selain itu, kegiatan mendongeng ternyata dapat dijadikan sebagai media membentuk kepribadian dan moralitas anak usia dini.

Sebab, dari kegiatan mendongeng terdapat manfaat yang dapat dipetik oleh pendongeng (orang tua) beserta para pendengar (dalam hal ini adalah anak usia dini). Manfaat tersebut adalah, terjalinnya interaksi komunikasi harmonis antara orang tua dengan anaknya di rumah, sehingga dapat menciptakan relasi yang akrab, terbuka, dan tanpa sekat. Ketika hal itu terpelihara sampai sang buah hati menginjak remaja, tentunya komunikasi yang harmonis antara orang tua dan anak akan menjadi modal

¹⁰ Agoes Dariyo, *Psikologi Perkembangan anak tiga tahun pertama*, (Jakarta: PT Refika Aditama, 2011) hlm 161

penting dalam membentuk karakter.¹¹ Karena kebanyakan ketika mereka beranjak remaja atau dewasa, tidak mengingat ajaran-ajaran karakter diakibatkan tidak adanya ruang komunikasi dialogis antara dirinya dengan orang tua sebagai guru pertama yang mestinya terus memberikan pembentukan karakter. Jadi, titik terpenting dalam membentuk karakter sang anak adalah lingkungan sekitar rumah, setelah itu lingkungan sekolah dan terakhir adalah lingkungan masyarakat sekitar. Namun, ketika dilingkungan rumahnya sudah tidak nyaman, biasanya anak-anak akan memberontak di luar rumah (kalau tidak di sekolah, pasti di lingkungan masyarakat). Oleh karena itu, agar tidak terjadi hal seperti itu sudah sewajibnya orang tua membina interaksi komunikasi yang baik dengan sang buah hati supaya di masa mendatang ketika mereka memiliki masalah akan meminta jalan keluar kepada orang tuanya.

b. Ciri Khas Dongeng

1. Tidak memiliki pengarang

Semua sastra lama yang terdapat di Indonesia tidak ada nama pengarangnya.

2. Milik masyarakat

Karena sastra lama tidak ada pengarangnya, maka dongeng, legenda, fabel, serta semua jenis sastra lama menjadi milik masyarakat.

¹¹ . Hendri, *pendidikan karakter berbasis dongeng*, hal 17

3. Istana sentris

Mayoritas sastra lama banyak berkisah tentang cerita-cerita di sekitar lingkungan kerajaan.

4. Adat kepercayaan dan mistis

Sastra lama muncul berdasarkan adat kepercayaan masyarakat pada masa lalu.

5. Disebarkan secara lisan

Seperti yang telah dijelaskan mengenai pengertian sastra lama, yaitu sastra yang berbentuk cerita lewat lisan¹².

Danandjaja mengemukakan ciri-ciri dongeng sebagai berikut:

1. Penyebaran dan pewarisnya dilakukan secara lisan.
2. Disebarkan di antara kolektif tertentu dalam waktu yang cukup lama.
3. Bersifat anonim
4. Biasanya mempunyai bentuk berumus atau berpola seperti kata klise, ungkapan-ungkapan tradisional, kalimat-kalimat atau kata-kata pembukaan dan penutup baku.
5. Bersifat pralogis
6. Menjadi milik bersama dari kolektif tertentu
7. Bersifat polos dan lugu¹³.

¹². Winda B Nungtjik, *Mendongeng untuk Anak Usia Dini*, (Tangerang Selatan: Aksara pustaka endukasi team, 2016) hlm 37

c. Struktur Dongeng

1. Pendahuluan merupakan kalimat pengantar untuk memulai dongeng.
2. Peristiwa atau isi merupakan bentuk kejadian-kejadian yang disusun berdasarkan urutan waktu.
3. Penutup merupakan akhir dari bagian yang cerita yang dibuat untuk mengakhiri cerita¹⁴.

d. Manfaat Dongeng

Mendongeng mempunyai banyak sekali manfaat yaitu:

1. Dengan mendongeng anak mengenal lingkungannya, mengenal karakter dan budi pekerti baik buruk.
2. Memperkaya pengalaman batin dan imajinasi anak.
3. Dapat merangsang dan menumbuhkan imajinasi anak.
4. Meningkatkan kemampuan berbahasa anak.
5. Menumbuhkan minat baca anak.
6. Sebagai saran untuk mambentuk karakter anak.
7. Mendorong rasa ingin tahu anak, menghangatkan hubungan orang tua dan anak.
8. Sebagai hiburan yang sehat bagi anak.¹⁵

¹³ . Winda B Nungtjik, *Mendongeng untuk Anak Usia Dini*, (Tangerang Selatan: Aksara pustaka endukasi team, 2016) hlm 38

¹⁴ . Winda B Nungtjik, *Mendongeng untuk Anak Usia Dini*, (Tangerang Selatan: Aksara pustaka endukasi team, 2016) hlm 39

¹⁵ .Bisri Mudtofa, *melejitkan kecerdasan anak melalui dongeng*,(Yogyakarta: Dua Satria Offset ,2015)Hal 95

e. Macam –Macam Dongeng

1. Fabel yaitu dongeng yang tokohnya diperankan oleh binatang.
Contoh: Kancil dan Buaya
2. Sage yaitu dongeng yang mengandung iker sejarah.
Contoh: perjangnan pangeran Diponegoro
3. Mite yaitu dongeng yang mengandung iker kepercayaan
Contoh: Nyi Roro Kidul
4. Parable yaitu dongeng yang mengandung iker pendidikan
Contoh: Malin Kundang
5. Epos yaitu dogeng yang mengandung iker kepahlawanan
Contoh: Mahabarata dan Ramayana
6. Legenda yaitu dongeng yang barkaitan dengan asal-usul suatu tempat
Contoh: Terjadinya Gunung Kelud
7. Hikayat yaitu dongeng yang mengangkat cerita rakyat yang tumbuh dan berkembang di suatu daerah.¹⁶

Menurut Huck dalam Djoga Tarian mengatkan bahwa dongeng yang baik harus mengandung nilai-nilai yang bersifat personal dan pendidikan.

f. Nilai-nilai Dongeng

¹⁶.Herman Suryadi, *seputar dingeng mendongeng untuk guru dan orang tua*, (Bengkulu: Soega publishing, 2017) Hlm 11

Adapun nilai-nilai personal dalam dongeng meliputi:

1. Memperkuat cara berfikir anak.
2. Memberikan kenikmatan pada anak.
3. Mengembangkan daya imajinasi anak.
4. Memberikan pengalaman mengalami pada anak.
5. Mengembangkan kemampuan berperilaku pada anak.
6. Menyajikan pengalaman yang menyeluruh¹⁷.

Nilai-nilai pendidikan dalam dongeng yaitu;

1. Mengembangkan keterampilan bahasa anak
2. Membantu belajar bahasa anak

Nilai-nilai budi perkerti yang luhur dalam dongeng

- a. Takwa kaitannya dengan selalu melaksanakan perintah Allah dan menjauhi segala larangan-Nya.
- b. Kejujuran kaitannya dengan perwujudan sikap anti korupsi .
- c. Rendah hati kaitannya dengan mau memaafkan orang lain.
- d. Sopan santun berkaitan dengan tata krama dalam bersikap, berbuat dan berbicara.
- e. Lapang dada berkaitan dengan mau memaafkan kesalahan orang lain.
- f. Bertanggung jawab berkaitan tugas dan kewajiban yang harus diselesaikan.
- g. Disiplin berkaitan dengan tepat waktu dalam melaksanakan tugas.

¹⁷. Kak Hendri, *pendidikan karakter berbasis dongeng*, hal 47

- h. Toleransi berkaitan dengan hormat menghormati dan tidak mengganggu.
- i. Empati berkaitan dengan rasa peduli dengan orang lain.¹⁸

2. Pengertian Pendidikan Karakter

a. Pengertian Karakter

Sebelum dijelaskan pengertian dari pendidikan karakter akan diuraikan terlebih dahulu makna karakter, baik secara etimologi maupun terminologi. Melalui penajaman karakter tersebut akan dapat diketahui pengertian pendidikan karakter

Secara etimologis, kata karakter berasal dari bahasa latin kharakter atau bahasa Yunani kharassein yang berarti memberi tanda (to mark), atau bahasa Prancis karakter, yang berarti membuat tajam atau membuat dalam (Majid dan Andayani). Dalam bahasa Inggris character, memiliki arti watak, karakter, sifat, peran dan huruf (Echol dan Shadiliy). Dalam kamus umum Bahasa Indonesia, karakter diartikan sebagai tabiat, watak, sifat-sifat kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti yang membedakan seseorang dari pada yang lain (Poerwadarmint).

Secara terminologis, para ahli mendefinisikan karakter dengan redaksi yang berbeda-beda. Endang Sumantri menyatakan, karakter ialah suatu kualitas positif yang dimiliki seseorang, sehingga membuat menarik dan atraktif; seseorang yang unusual atau memiliki kepribadian eksentrik.

¹⁸. Herman Suryadi, *seputar dongeng mendongeng untuk guru dan orang tua*, (Bengkulu: Soega publishing, 2017) Hlm 29

Doni koesoema memahami karakter sama dengan kepribadian , yaitu ciri atau karakteristik, atau gaya, atau sifat khas dari diri seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan, misalnya keluarga pada masa kecil¹⁹.

E. Mulyasa merumuskan karakter dengan sifat alami seseorang dalam merespons situasi yang diwujudkan dalam perilakunya. Karakter juga bisa diartikan sebagai totalitas ciri-ciri pribadi yang melekat dan dapat diidentifikasi pada perilaku individu yang bersifat unik.

Secara harfiah karakter adalah kualitas atau kekuatan mental atau moral, akhlak atau budi pekerti individu yang merupakan pribadi khusus yang membedakan dengan individu lain. Menurut kepmendiknas karakter adalah bagaian nilai-nilai yang khas baik (tahu nilai kebaikan, mau berbuat baik, nyata berkehidupan baik, dan berdampak baik terhadap lingkungan) yang terpatri dalam diri dan terejawantahkan dalam perilaku.²⁰

Karakter berasal dari nilai tentang sesuatu. Suatu nilai yang diwujudkan dalam bentuk perilaku anak kemudian disebut dengan istilah karakter. Jadi, suatu karakter pada hakikanya melekat dengan nilai dari perilaku tersebut²¹.

¹⁹ . Amirulloh Syarbini, *model pedidikan karakter dalam keluarga*, (Jakarta:PT Gramedia)

²⁰ .Zubaedi, *desain pendidikan karakter*,(Jakarat: Pranada Media Group,2009) Hlm 23

²¹ . Novan Ardy Wiyani, *Bina katakter anak usia dini*,(Bandung:PT Media group,2012) Hlm 15

Yahya Khan mengartikan karakter dengan sikap pribadi yang stabil dari hasil konsolidasi secara progresif dan dinamis yang mengintegrasikan antara pernyataan dengan tindakan.²²

Berdasarkan penjelasan di atas dapat diambil kesimpulan karakter adalah sifat yang mantap, stabil, dan khusus yang melekat pada diri seseorang yang membuatnya bertindak secara otomatis, tidak dapat dipengaruhi oleh keadaan, dan tanpa memerlukan pemikiran/pertimbangan terlebih dahulu.

b. Pengertian Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter telah menjadi polemik di berbagai Negara. Pendidikan karakter diartikan sebagai *the deliberate us of all dimensions of school life to foster optimal character development* (usaha kita secara sengaja dari seluruh dimensi kehidupan sekolah untuk membentuk pengembangan karakter dengan optimal). Williams dan Schnaps mendefinisikan pendidikan karakter merupakan berbagai usaha yang dilakukan oleh personel sekolah, bahkan yang dilakukan bersama-sama dengan orang tua dan anggota masyarakat, untuk membentuk anak-anak dan remaja agar menjadi atau memiliki sifat peduli, berpendirian, dan bertanggung jawab.²³

Menurut Ratna Megawangi pendidikan karakter adalah sebuah usaha untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari,

²² . Yahya Khan, *Bina katakter anak usia dini*,(Bandung:PT Media group,2012) Hlm 15

²³ . Zubaedi, *desain pendidikan karakter*,(Jakarta: Pranada Media Group,2015) Hlm 14

sehingga mereka dapat memberikan kontribusi positif pada lingkungannya²⁴. Definisi lain dikemukakan oleh E.Mulyasa pendidikan karakter merupakan suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter pada peserta didik yang meliputi komponen: kesadaran, pemahaman, kepedulian, dan komitmen yang tinggi untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan yang maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun masyarakat dan bangsa secara keseluruhan, hingga menjadi manusia yang sempurna sesuai kodratnya²⁵.

Definisi pendidikan karakter yang lebih lengkap dikemukakan oleh Thomas Lickona sebagai pencetusnya. Menurut Lickona pendidikan karakter adalah upaya membentuk/mengukir kepribadian manusia melalui proses *knowing the good* (mengetahui kebaikan), *loing the good* (mencintai kebaikan), *acting the good* (melakukan kebaikan), yaitu proses pendidikan yang melibatkan tiga ranah: pengetahuan moral, perasaan moral, dan tindakan moral, sehingga perbuatan mulia bisa terukir²⁶. Tanpa melibatkan ketiga ranah tersebut pendidikan karakter tidak akan berjalan efektif.²⁷

c. Faktor- Faktor Yang Mempengaruhi Pembentukan Karakter

²⁴ Megawangi, Ratna, *Pendidikan Karakter Solusi yang tepat untuk membangun Bangsa*, (Cetakan Kedua (Revisi), Bogor :Indonesia Hiritage Foundation,2007.)

²⁵ Mulyasa, Enco, *Manajemen pendidikan kaekter*,(Jakarta : Bumi Aksara,2011.)

²⁶ Lickkona Thomas, *Enducatibg for character,terjadi.lita s*,(Bandung : Nusa media 2013,cet 1.)

²⁷ . Amirulloh Syarbini, *model pedidikan karakter dalam keluarga*,(Jakarta:PT Gramedia,2013) Hlm 12

Terdapat banyak faktor yang mempengaruhi karakter manusia. Dari sekian banyak faktor tersebut, para ahli menggolongkannya ke dalam dua bagian, yaitu faktor intern dan faktor ekstern

1. Faktor intern

Terdapat banyak hal yang mempengaruhi faktor internal ini, diantaranya adalah:

a. Insting atau Naluri

Adalah suatu sifat yang dapat menumbuhkan perbuatan yang menyampaikan pada tujuan dengan berpikir lebih dahulu ke arah tujuan itu dan tidak didahului latihan perbuatan itu. Naluri merupakan tabiat yang dibawa sejak lahir yang merupakan suatu pembawaan asli.

b. Adat atau kebiasaan

Salah satu faktor penting dalam tingkah laku manusia adalah kebiasaan, karena sikap dan perilaku yang menjadi akhlak (karakter) sangat erat sekali dengan kebiasaan, yang dimaksud dengan kebiasaan adalah perbuatan yang selalu di ulang-ulang sehingga mudah untuk di kerjakan. Faktor kebiasaan ini memegang peran yang sangat penting dalam pembentukan dan membina akhlak (karakter).

c. Kehendak atau kemauan

Kemauan ialah kemauan untuk melangsungkan segala ide dan segala yang dimaksu, walau disertai dengan berbagai rintangan dan kesukaran-kesukaran, namun sekali-kali tidak mau tunduk kepada rintangan-rintangan tersebut.

d. Keturunan

Keturunan merupakan suatu faktor yang dapat mempengaruhi perbuatan manusia. Sifat yang diturunkan itu pada garis besarnya ada dua macam yaitu sifat jasmaniyah dan ruhaniyah.²⁸

2. Faktor ekstern

Selain faktor intern yang dapat mempengaruhi karakter juga terdapat faktor ekstern diantaranya adalah:

a. Pendidikan

Ahmad Tafsir menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha meningkatkan diri dalam segala aspeknya. Pendidikan mempunyai pengaruh yang sangat besar dalam penbentuakn karakter, akhlak dan etika seseorang sehingga baik dan buruknya akhlak seseorang sangat tergantung pada pendidikan.

b. Lingkungan

²⁸. Heri gunawan , *pendidikan karakter konsep dan implementasi*.(Bandung: Alfabeta,2011) Hlm 21

Lingkungan adalah suatu yang melingkungi suatu tubuh yang hidup, seperti tumbuh-tumbuhan, keadaan tanah, udara, dan pergaulan manusia hidup selalu berhubungan dengan manusia lainnya atau juga dengan alam sekitarnya.²⁹

Pembentukan karakter dapat ditanamkan di luar sekolah, misalnya di lingkungan keluarga. Cara yang dapat dilakukan yaitu:

1. Orang tua atau saudara membacakan dongeng sebelum tidur atau di waktu luang.
2. Di rumah disediakan bacaan-bacaan dongeng sehingga bisa menarik minat anak untuk membaca.
3. Orang tua mengajukan pertanyaan kepada anak untuk melihat pemahaman dan ingatan anak tentang isi dongeng.
4. Orang tua mengajak anak ke toko buku dan memberikan kesempatan pada anak untuk membeli buku yang disukainya, termasuk dongeng.

Tujuan pendidikan karakter pada dasarnya adalah untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter atau akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang. Tujuan pendidikan karakter berfokus pada pengembangan potensi peserta didik secara

²⁹ Heri gunawan , *pendidikan karakter konsep dan implementasi*.(Bandung: Alfabeta,2011) Hlm 22

keseluruhan, agar dapat menjadi individu yang siap menghadapi masa depan dan mampu survive mengatasi tantangan aman yang dinamis dengan perilaku-perilaku terpuji.

d. Komponen-Komponen Karakter

Komponen-Komponen Karakter yang Baik, Ada tiga komponen karakter yang baik yang dikemukakan oleh Lickona, sebagai berikut:

- a. Pengetahuan Moral Pengetahuan moral merupakan hal yang penting untuk diajarkan. Keenam aspek berikut ini merupakan aspek yang menonjol sebagai tujuan pendidikan karakter yang diinginkan.

1. Kesadaran moral

pertama dari kesadaran moral adalah menggunakan pemikiran mereka untuk melihat suatu situasi yang memerlukan penilaian moral dan kemudian untuk memikirkan dengan cermat tentang apa yang dimaksud dengan arah tindakan yang benar. Selanjutnya, aspek kedua dari kesadaran moral adalah memahami informasi dari permasalahan yang bersangkutan.

2. Nilai-nilai moral

Seperti menghargai kehidupan dan kemerdekaan, tanggung jawab terhadap orang lain, kejujuran, keadilan, toleransi, penghormatan, disiplin diri, integritas, kebaikan, belas kasihan, dan dorongan atau dukungan mendefinisikan seluruh cara tentang menjadi pribadi yang baik. Ketika digabung, seluruh nilai ini

menjadi warisan moral yang diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Mengetahui sebuah nilai juga berarti memahami bagaimana caranya menerapkan nilai yang bersangkutan dalam berbagai macam situasi.

3. Penentuan Perspektif

Penentuan perspektif merupakan kemampuan untuk mengambil sudut pandang orang lain, melihat situasi sebagaimana adanya, membayangkan bagaimana mereka akan berpikir, bereaksi, dan merasakan masalah yang ada. Hal ini merupakan prasyarat bagi penilaian moral.

4. Pemikiran Moral

Pemikiran moral melibatkan pemahaman apa yang dimaksud dengan moral dan mengapa harus aspek moral. Seiring anak-anak mengembangkan pemikiran moral mereka dan riset yang ada menyatakan bahwa pertumbuhan bersifat gradual, mereka mempelajari apa yang dianggap sebagai pemikiran moral yang baik dan apa yang tidak dianggap sebagai pemikiran moral yang baik karena melakukan suatu hal.

5. Pengambilan Keputusan

Mampu memikirkan cara seseorang bertindak melalui permasalahan moral dengan cara ini merupakan keahlian pengambilan keputusan reflektif. Apakah konsekuensi yang ada

terhadap pengambilan keputusan moral telah diajarkan bahkan kepada anak-anak pra usia sekolah.

6. Pengetahuan Pribadi

Mengetahui diri sendiri merupakan jenis pengetahuan moral yang paling sulit untuk diperoleh, namun hal ini perlu bagi pengembangan karakter. Mengembangkan pengetahuan moral pribadi mengikutsertakan hal menjadi sadar akan kekuatan dan kelemahan karakter individual kita dan bagaimana caranya mengkompensasi kelemahan kita, di antara karakter tersebut.

- b. Perasaan Moral Sifat emosional karakter telah diabaikan dalam pembahasan pendidikan moral, namun di sisi ini sangatlah penting. Hanya mengetahui apa yang benar bukan merupakan jaminan di dalam hal melakukan tindakan yang baik. Terdapat enam aspek yang merupakan aspek emosi yang harus mampu dirasakan oleh seseorang untuk menjadi manusia berkarakter.

1. Hati Nurani

Hati nurani memiliki empat sisi yaitu sisi kognitif untuk mengetahui apa yang benar dan sisi emosional untuk merasa berkewajiban untuk melakukan apa yang benar. Hati nurani yang dewasa mengikutsertakan, di samping pemahaman terhadap kewajiban moral, kemampuan untuk merasa bersalah

yang membangun. Bagi orang-orang dengan hati nurani, moralitas itu perlu diperhitungkan.

2. Harga Diri

Harga diri yang tinggi dengan sendirinya tidak menjamin karakter yang baik. Tantangan sebagai pendidik adalah membantu orang-orang muda mengembangkan harga diri berdasarkan pada nilai-nilai seperti tanggung jawab, kejujuran, dan kebaikan serta berdasarkan pada keyakinan kemampuan diri mereka sendiri demi kebaikan.

3. Empati

Empati merupakan identifikasi dengan atau pengalaman yang seolah-olah terjadi dalam keadaan orang lain. Empati memungkinkan seseorang keluar dari dirinya sendiri dan masuk ke dalam diri orang lain. Hal tersebut merupakan sisi emosional penentuan perspektif.

4. Mencintai Hal yang Baik

Bentuk karakter yang tertinggi mengikutsertakan sifat yang benar-benar tertarik pada hal yang baik. Ketika orang-orang mencintai hal yang baik, mereka senang melakukan hal yang baik. Mereka memiliki moralitas keinginan, bukan hanya moral tugas.

5. Kendali Diri

Emosi dapat menjadi alasan yang berlebihan. Itulah alasannya mengapa kendali diri merupakan kebaikan moral yang

diperlukan. Kendali diri juga diperlukan untuk menahan diri agar tidak memanjakan diri sendiri.

6. Kerendahan Hati

Kerendahan hati merupakan kebakan moral yang diabaikan namun merupakan bagian yang esensial dari karakter yang baik. Kerendahan hati merupakan sisi afektif pengetahuan pribadi. Rendah hati juga membantu seseorang mengatasi kesombongan dan pelindung yang terbaik terhadap perbuatan jahat.

c. Tindakan Moral Tindakan moral merupakan hasil atau outcome dari dua bagian karakter lainnya. Apabila orang-orang memiliki kualitas moral kecerdasan dan emosi maka mereka mungkin melakukan apa yang mereka ketahui dan mereka rasa benar. Tindakan moral terdiri dari beberapa aspek sebagai berikut.

1. Kompetensi-Kompetensi moral memiliki kemampuan untuk mengubah penilaian dan perasaan moral ke dalam tindakan moral yang efektif. Kompetensi juga bermain dalam situasi moral lainnya. Untuk membantu orang lain yang mengalami kesusahan, seseorang harus mampu merasakan dan melaksanakan rencana tindakan.
2. Keinginan Pilihan yang benar dalam situasi moral biasanya merupakan pilihan yang sulit. Menjadi orang baik sering memerlukan tindakan keinginan yang baik, suatu penggerakan energi moral untuk melakukan apa yang seseorang pikirkan harus dilakukan. Keinginan berada pada inti dorongan moral.

3. Kebiasaan Dalam situasi yang besar, pelaksanaan tindakan moral memperoleh manfaat dari kebiasaan. Seseorang sering melakukan hal yang baik karena dorongan kebiasaan. Sebagai bagian dari pendidikan moral, anak-anak memerlukan banyak kesempatan untuk mengembangkan kebiasaan yang baik, banyak praktik dalam hal menjadi orang yang baik. Hal ini berarti pengalaman yang diulangi dalam melakukan apa yang membantu, apa yang ramah, dan apa yang adil.

Seseorang yang mempunyai karakter yang baik memiliki pengetahuan moral, perasaan moral, dan tindakan moral yang bekerja sama secara sinergis. Pendidikan karakter hendaknya mampu membuat peserta didik untuk berperilaku baik sehingga akan menjadi kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari.

d. Tujuan Pendidikan Karakter

Indonesian heritage foundation (IHP) dalam majid merumuskan 9 karakter dasar yang menjadi tujuan pendidikan karakter, yaitu

1. Cinta kepada Allah dan semesta beserta isinya

2. Tanggungjawab; disiplin dan mandiri
3. Jujur
4. Hormat dan santun;
5. Kasih sayang, peduli dan kerjasam
6. Percaya diri, kreatif, kerja keras, dan pantang menyerah
7. Keadilan dan kepemimpinan
8. Baik dan rendah hati
9. Toleransi, cinta damai, dan persatuan.³⁰

e. Nilai-Nilai Yang Dikembangkan Dalam Pendidikan Karakter

Dalam rangka memperkuat pelaksanaan pendidikan karakter baik disekolah, keluarga maupun di masyarakat, pemerintah sebenarnya telah mengidentifikasi 18 nilai yang bersumber dari agama, budaya, dan falsafat bangsa. Nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan karakter tersebut sebagai berikut:

1. Religius yaitu sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
2. Jujur yaitu perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.

³⁰.Heri gunawan , *pendidikan karakter konsep dan implementasi*.(Bandung: Alfabeta,2011) Hlm32

3. Toleransi yaitu sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
4. Disiplin yaitu tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
5. Kerja keras yaitu perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
6. Kreatif yaitu berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari yang telah dimiliki.
7. Mandiri yaitu sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
8. Demokratis yaitu cara berpikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dengan orang lain.
9. Rasa ingin tahu yaitu sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.
10. Semangat kebangsaan yaitu cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
11. Cinta tanah air yaitu cara berpikir, bersikap, berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang

tinggi terhadap bangsa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.

12. Menghargai prestasi yaitu sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
13. Bersahabat/ Komunikatif yaitu tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan berkerja sama dengan orang lain.
14. Cinta damai yaitu sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.
15. Gemar membaca yaitu kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.
16. Peduli lingkungan yaitu sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya.
17. Peduli sosial yaitu sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain.
18. Tanggung jawab yaitu sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia

lakukan, baik terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan, maupun Negara dan Tuhan yang Maha Esa.³¹

f. Metode Pendidikan Karakter

a. Metode bercerita, mendongeng (Telling Story)

Metode ini pada hakikatnya sama dengan metode ceramah. Tetapi guru atau orang tua lebih leluasa berimprovisasi, misalnya melalui perubahan mimik, gerak tubuh, mengubah intonasi suara seperti keadaan yang hendak dilukiskan dan sebagainya. Guru atau orang tua harus bisa memilih cerita atau dongeng yang memiliki hikmah yang baik untuk anak-anak.

Guru atau orang tua bisa mengambil hikmah dari cerita keberhasilan para tokoh perjuangan, para tokoh ternama, dan para pesohor yang berjuang mati-matian sebelum mencapai keberhasilan. Esensi cerita oleh guru berupa biografi singkat para tokoh atau pesohor, orang-orang yang berhasil tersebut. Pada umumnya mereka berangkat dari bawah dengan perjuangan yang penuh semangat, berkarakter tidak kenal putus asa, atau pantang menyerah. Gigih dan tangguh, cerdas memaknai kehidupan, tidak berhenti belajar dengan kegairahan yang tinggi, jujur terhadap diri sendiri dan orang lain, serta peduli kepada orang yang menderita memerlukan

³¹ Amirulloh Syarbini, *model pendidikan karakter dalam keluarga*, (Jakarta: PT Gramedia, 2011) Hlm 37

bantuan. Atau dapan juga guru bercerita tentang bagaimana kasih sayang seorang ibu membuat anan-anak mereka menjadi orang besar.³²

b. Metode diskusi dan berbagai variannya

Kata diskusi berasal dari bahasa latin *discussio*, *discussum*, atau *discussi* yang maknanya memeriksa, memperbincangkan, mempercakapkan, pertukaran pikiran, atau membahas. Bahasa Inggrisnya *discussion*, diskusi didefinisikan sebagai proses bartukar pikiran antara dua orang atau lebih tentang suatu masalah untuk mencapai tujuan tertentu.

c. Motode simulasi (bermain peran/ Role Playing dan Siodrama)

Simulasi artinya penuruan terhadap sesuatu, jadi bukan sesuatu yang terjadi sesungguhnya. Dengan demikian orang yang bermain drama atau memerankan sesuatu adalah orang yang sedang menirukan atau membuat simulasi dangan tujuan agar peserta didik memperoleh keterampilan tertentu, baik yang besifat profesional maupun yang berguna bagi kehidupan sehari-hari. Dapat pula simulasi ditujukan untuk memperoleh pemahaman tentang suatu konsep atau prinsip, serta betujuan

³². Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan model pendidikan karakter*,(Bandung:PT Remaja Rosdakarya,2011) Hlm 148

untuk memecahkan suatu masalah yang relevan dengan pendidikan karakter.³³

Pendidikan karakter penting karena setidaknya empat alasan, yaitu;

1. Karakter adalah bagian esensial manusia dan karenanya harus dididikkan.
2. Saat ini karakter generasi muda (bahkan juga generasi tua) mengalami erosi, pudar, dan kering keberadaannya.
3. Terjadi detolisasi kehidupan yang diukur dengan uang yang dicari dengan menghalalkan segala cara.
4. Karakter merupakan salah satu bagian manusia yang menentukan kelangsungan hidup dan perkembangan warga bangsa, baik Indonesia maupun dunia.

Selain itu alasan perlunya pendidikan karakter adalah:

1. Banyaknya generasi muda saling melukai karena lemahnya kesadaran pada nilai-nilai moral.
2. Memberikan nilai-nilai moral pada generasi muda merupakan salah satu fungsi peradaban yang paling utama.
3. Peran sekolah sebagai pendidik karakter menjadi semakin penting ketika banyak anak-anak memperoleh sedikit pengajaran moral dari orang tua masyarakat atau lembaga keagamaan.

³³. Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan model pendidikan karakter*, (Bandung:PT Remaja Rosdakarya, 2011) Hlm 157

4. Masih adanya nilai-nilai moral yang secara universal masih diterima seperti perhatian, kepercayaan, rasa hormat, dan tanggungjawab.
5. Demokrasi memiliki kebutuhan khusus untuk pendidikan moral karena demokrasi merupakan peraturan dari, untuk dan oleh masyarakat.
6. Tidak ada sesuatu sebagai pendidikan bebas nilai. Sekolah mengajarkan pendidikan bebas nilai. Sekolah mengajarkan nilai-nilai setiap hari melalui desain ataupun tanpa desain.
7. Komitmen pada pendidikan karakter penting manakala kita mau dan terus menjadi guru yang baik.
8. Pendidikan karakter yang efektif membuat sekolah lebih beradab, peduli pada masyarakat, dan mengacu pada performansi akademik yang meningkat³⁴.

Alasan-alasan di atas menunjukkan bahwa pendidikan karakter sangat perlu ditanamkan sedini mungkin untuk mengantisipasi persoalan di masa depan yang semakin kompleks seperti semakin rendahnya perhatian dan kepedulian anak terhadap lingkungan sekitar, tidak memiliki tanggung jawab, rendahnya kepercayaan diri maka harus ditanamkan dalam pendidikan.

3. Konsep Dasar Anak Usia Dini

³⁴ .Imas Kurniasih & Berlin Sani, *pendidikan karakter internalisasi dan metode pembelajaran di sekolah* ,(kata pena 2017) hlm 60

a. Pengertian Anak Usia Dini

Anak usia dini menurut National Association for the Education of Young Children menyatakan bahwa anak usia dini merupakan anak yang berada pada usia nol sampai dengan delapan tahun. Usia dini merupakan masa perkembangan dan pertumbuhan yang sangat menentukan perkembangan masa selanjutnya. Berbagai studi yang dilakukan para ahli menyimpulkan bahwa pendidikan anak sejak usia dini dapat memperbaiki prestasi dan meningkatkan produktivitas kerja masa dewasanya³⁵.

Pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pembinaan rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

PAUD sebagai pendidikan yang diselenggarakan sebelum jenjang pendidikan dasar, memiliki kelompok sasaran anak usia 0-6 tahun yang disebut sebagai masa emas perkembangan. Di samping itu, pada usia ini anak-anak, masih sangat rentan yang apabila penanganannya tidak tepat justru dapat merugikan anak itu sendiri. Oleh karena itu, penyelenggaraan PAUD harus memperhatikan dan sesuai dengan tahap-tahap perkembangan anak. Program PAUD tidak dimaksudkan untuk mencuri start apa-apa yang seharusnya diperoleh pada jenjang pendidikan dasar, melainkan untuk memberikan fasilitasi pendidikan yang sesuai bagi anak,

³⁵.Ahmad Susanto, *Pendidikan Anak Usia Dini*, (Jakarta : PT Bumi Aksara, 2017) hlm 1

agar anak pada saatnya memiliki kesiapan baik secara fisik, mental, maupun sosial/emosionalnya dalam rangka memasuki pendidikan lebih lanjut.

Undang-undang tersebut menyiratkan bahwa anak usia dini ialah anak yang berada pada rentang masa 0-6 tahun. Undang-undang Susdiknas, 2003 menyatakan bahwa anak usia dini adalah sekelompok individu yang berada pada rentang usia 0-6 tahun, merupakan kelompok manusia yang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan. Hal ini mengisyaratkan bahwa anak usia dini adalah individu unik dimana ia memiliki pola pertumbuhan dan perkembangan dalam aspek fisik, kognitif, sosio-emosional, kreativitas, bahasa dan komunikasi yang khusus sesuai dengan tahapan yang sedang dilalui oleh anak tersebut. Dan pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa anak usia dini adalah anak yang berusia 0-6 tahun yang sedang dalam tahap pertumbuhan dan perkembangan, baik fisik maupun mental. Tetapi, di Indonesia anak usia dini berada pada rentang usia lahir sampai enam tahun.

Peranan orang tua dan pendidik pada dasarnya mengarahkan anak-anak sebagai generasi unggulan, karena potensi anak tidak akan tumbuh dengan sendirinya tanpa bantuan orang tua³⁶.

B. Penelitian Terdahulu

³⁶.Ahmad Susanto, *perkembangan anak usia dini*, (jakarta: kencana prenatal media group, 2012) hal 2

Untuk penyusunan skripsi ini maka penulis mengadakan pengamatan, mengkaji terhadap beberapa pustaka terdahulu yang relevan dengan topik yang akan diteliti dan yang berhubungan dengan skripsi penulis, antara lain:

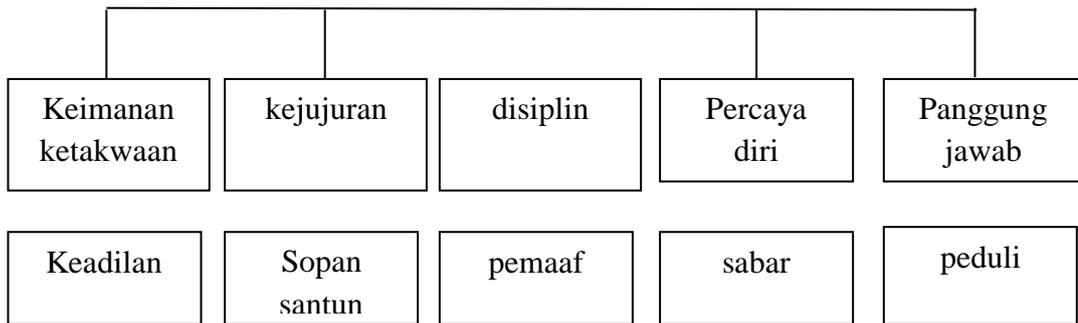
Skripsi karya Baniyatil Mubarikah yang berjudul "*penerapan metode dongeng dalam pembelajaran bidang pengembangan akhlak dan nilai-nilai agama islam di pendidikan anak usia dini Tunas Islam purwokerto*". Fakultas tarbiyah dan ilmu keguruan IAIN Putwokerto 2015 Menjelaskan tentang pelaksanaan mendongeng sebagai pengembangan akhlak dan nilai-nilai agama, hasil pelaksanaan metode mendongeng dalam menanamkan penanaman akhlak dan nilai-nilai agama bagi anak dan hasilnya sudah berjalan dengan baik dan punya pengaruh yang positif dalam meningkatkan sosialisasi anak usia dini.

Jurnal karya Juanda yang berjudul "*Revitalisasi nilai dalam Dongeng sebagai wahana pembentukan karakter anak usia dini*" fakultas Bahasa dan Sastra, Universitas Negeri Makasar Menjelaskan tentang karya sastra mendongeng dapat meningkatkan daya imajinasi, emosional, intelektual, rasa sosial, rasa etis dan religious serta dapat membentuk karakter anak usia dini, hasil penelitian mengenai dongeng sebagai wahana pembentukan karakter anak usia dini yaitu dalam karya sastra tradisional dan moderen memiliki banyak nilai pendidikan karakter oleh karena itu penelitian ini perlu dieksplorasi secara maksimal.

Jurnal karya Zakia Habsari yang berjudul “ *Dongeng sebagai pembentuk karakter anak*” Universitas Negeri Malang 2017 Menjelaskan tentang dongeng adalah cerita yang mengandung nilai-nilai budi pekerti atau moral dan sosial yang dapat berguna untuk membentuk karakter anak, pembentukan karakter anak tidak hanya dapat dilaksanakan di sekolah tapi juga bisa dilakukan di rumah, serta strategi pembentukan karakter yang dapat dilakukan dengan cara membiasakan anak untuk membaca dongeng atau mendengarkan dongeng.

C. Kerangka Teoritik/ *Tationale*





Anak memiliki rasa ingin tahu yang sangat tinggi. Dan rasa ingin tahu tersebut harus difasilitasi oleh orang dewasa termasuk orang tua dan tenaga pendidik di dalamnya. Anak bisa belajar dengan apa saja selain menggunakan metode mendongeng. Dengan orang tua mengenakan metode berdongeng anak akan belajar untuk mengetahui karakter yang didapatkannya.

Metode mendongeng bagi anak usia dini merupakan salah satu pemberian pengalaman belajar bagi anak usia dini dengan berdongeng sebelum tidur secara menyenangkan. Dongeng yang di ceritakan anak harus menarik, dan menyenangkan bagi anak dan tidak lepas dari tujuan pendidikan bagi anak usia dini. Bila isi dongeng yang itu dikaitkan dengan dunia kehidupan anak usia dini maka mereka dapat memahami isi dari dongeng itu, mereka akan mendengarkan dengan penuh perhatian, dan dengan mudah dapat menangkap isi dari dongeng .

Dalam memilih suatu metode yang akan dipergunakan dalam program kegiatan pembelajaran di rumah orang tua perlu mempunyai alasan yang kuat dan faktor-faktor yang mendukung pemilihan metode

tersebut, seperti karakteristik tujuan kegiatan dan karakteristik anak yang di ajar. Misalnya untuk mengembangkan kreativitas anak, metode-metode yang dipilih adalah metode yang dapat menggerakkan anak untuk meningkatkan motivasi rasa ingin tahu dan pengembangan imajinasi kemudian untuk kemampuan berhitung pada anak guru perlu menggunakan metode yang dapat meningkatkan kemampuan berhitung, mendengar, membaca dan menulis.

Dengan orang tua mengadakan proses belajar menggunakan metode mendongeng di rumah anak merasa senang dan mau memperhatikan orang tuanya pada saat menyampaikan cerita yang akan di dengar anak. Karena melalui berdongeng tersebut dapat mempengaruhi pembentukan karakter anak ke arah yang lebih baik atau positif.

Dengan demikian anak akan mempunyai rasa keberanian dan merasa bangga karena dirinya merasa mampu untuk bercerita dan apa saja yang ada dalam dongeng yang di dengarnya kepada orang teman mereka setelah mereka usai mendengar cerita. Sehingga anak usia dini akan lebih lebih bersemangat, karena mereka akan menganggap metode mendongeng tersebut merupakan sebuah permainan yang menyenangkan bagi peserta didik.

Sebagai salah satu lembaga pendidikan luar sekolah yang memiliki tugas dalam menjalankan program pendidikan anak usia dini, maka anak dan orang tua memiliki peranan dan fungsi yang sangat strategis dalam

pengaruh dengeng terhadap pembentukan karakter anak, secara rinci peran dan fungsi anak dan orang tua dalam pengaruh mendongeng terhadap pembentukan karakter anak dapat dilihat dalam bagian penelitian.

BAB III

METODE PENELITIAN

Untuk memperoleh kajian yang relevan dengan tema pokok bahasan dan untuk mempermudah pengertian serta arah penulisan yang sesuai dengan permasalahan pada judul, maka penulis mengumpulkan dalam suatu daftar yang mempergunakan perangkat metodologi dan menganalisa semua data yang terkumpul. Adapun perangkat-perangkat metodologi yang dimaksud ialah:

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif yaitu metode yang digunakan untuk meneliti suatu objek yang berisi informasi faktual yang menggambarkan sesuatu tentang keterangan waktu, statistik, fakta-fakta mengenai peristiwa historis dan juga peristiwa fikiran.

Penelitian ini termasuk kedalam penelitian kepustakaan (*library research*) oleh karena itu data yang diteliti berupa naskah-naskah atau buku-buku yang bersumber dari kepustakaan untuk itu, data yang akan diambil sepenuhnya berasal dari kepustakaan atau buku-buku.³⁷

³⁷ Mustika Zed, *metode penelitian kepustakaan* (jakarta; yayasan obor Indonesia,2017)
hal 3

B. Sumber Dan Jenis Data

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan dua sumber data yang digunakan untuk mengumpulkan data yaitu data primer dan data sekunder. Adapun sumber data tersebut adalah:³⁸

1. Sumber data primer

Sumber data primer adalah data yang langsung dan segera diperoleh dari sumber data dan penyelidik untuk tujuan penelitian. data primer dalam penelitian ini adalah buku dongeng putri sejati dan kacang polong (Hans Christian Andersen), Pendidikan Karakter solusi yang tepat untuk membangun bangsa (Ratna Megawangi).

2. Sumber data sekunder

Data yang telah lebih dahulu dikumpulkan dan dilaporkan oleh orang di luar diri penyelidik sendiri walaupun sesungguhnya data yang dikumpulkan asli. Data sekunder dalam penelitian ini adalah

Seputar Dongeng Mendongeng Untuk Guru Dan Orangtua (Herman Suryadi S,Pd., M.Pd), Desain Pendidikan Karakter (Dr. Zubaedi, M.Ag.,M.Pd.) Psikologi Perkembangan Anak Tiga Tahun

³⁸ Sugiyono, *metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*, (Bandung , Alfabeta, 2014) hlm 137

Pertama (Agoes Dariyo), Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi (Heri Gunawa), Pendidikan Karakter Berbasis Dongeng (Hendri), Pendidikan Karakter Internalisasi dan Metode Pembelajaran di Sekolah (Imas Kurniasih S,Pd & Berlin Sani), Keajaiban Mendongeng (Heru Kurniawan), Kreatif Mendongeng Untuk Kecerdasan Jamak Anak (Heru Kurniawan), Melejitkan Kecerdasan Anak Melalui Mendongeng (Bisri Mustofa, S.Pd, M.Si), Mendongeng Untuk Anak Usia Dini. (Winda B. Nungtjik), Kondep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini (Yuliani Sujiono Nurani), Konsep Dan Model Pendidikan Karakter (Prof. Dr. Muchlas Samani dan DRS.Hariyanto, M.S), Model Pendidikan Karakter Dalam Keluarga (Syarbini Amirulloh), Bina Katakter Anak Usia Dini (Novan Ardy Wiyani) .

C. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan³⁹. Berdasarkan jenis penelitian yang digunakan yaitu penelitian kepustakaan (library research), maka pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode dokumentasi dengan cara mencari, memilih menyajikan, menganalisis data-data dari literatur

³⁹ Sugiyono, *Metode Kenelitian Kuantitatif, Kualitatif,dan R&D*,(Bandung:Alfabeta,2014) hlm 224

atau sumber-sumber yang berkaitan dengan masalah yang diteliti. Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang seperti sejarah kehidupan, biografi, foto dan lain-lain⁴⁰.

D. Teknik Keabsahan Data

Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu. Triangulasi dibagi menjadi tiga yaitu⁴¹:

1. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Sebagai contoh, untuk menguji kredibilitas data tentang gaya kepemimpinan seseorang, maka pengumpulan dan pengujian data yang telah diperoleh dilakukan ke bawahan yang dipimpin, keatasan yang menugasi, dan ke teman kerja yang merupakan kelompok kerja sama.

Data dari ketiga sumber tersebut, tidak bisa dirata-ratakan seperti penelitian kuantitatif, tetap didiskresikan, dikategorisasikan, mana pandangan yang sama, yang berbeda, dan mana spesifik dari tiga sumber data tersebut. Data yang telah

⁴⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2014) hlm 240

⁴¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2014) hlm 274

dianalisis oleh peneliti sehingga menghasilkan suatu kesimpulan selanjutnya dimintakan kesepakatan (member check) dengan tiga sumber data tersebut.

2. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Misalnya data diperoleh dengan wawancara, lalu dicek dengan observasi, dokumentasi, atau kuesioner. Bila dengan teknik pengujian kredibilitas data tersebut, menghasilkan data yang berbeda-beda, maka peneliti melakukan diskusi lebih lanjut kepada sumber data yang bersangkutan atau yang lain, untuk memastikan data mana yang dianggap benar, karena sudut pandangnya berbeda-beda.

3. Triangulasi Waktu

Waktu juga sering mempengaruhi kredibilitas data. Data yang dikumpulkan dengan teknik wawancara dipagi hari pada saat narasumber masih segar, belum banyak masalah. Akan memberikan data yang lebih valid sehingga lebih kredibel.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan teknik triangulasi sumber yaitu dengan menganalisis dan memadukan antara teori satu dengan teori lainnya sehingga didapatkan kesimpulan yang relevan dengan pokok permasalahan.

E. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan salah satu langkah penting untuk memperoleh temuan-temuan hasil riset⁴². Setelah data terkumpul langkah selanjutnya adalah menganalisa data. Data dianalisis dengan menggunakan dua metode yaitu metode deduktif dan metode induktif.

1. Metode deduktif adalah cara analisis dari kesimpulan umum atau generalisasi yang diuraikan menjadi contoh kongkrit atau nyata untuk memperoleh gambaran dari buku dongeng Hans Christian Andersen
2. Metode induktif adalah fakta-fakta diuraikan terlebih dahulu untuk merumuskan suatu kesimpulan. Metode ini digunakan untuk memperoleh gambaran secara utuh dari buku dongeng Hans Christian Andersen dari beberapa sumber buku .

⁴².Endang Mulyantiningsih, metode penelitian terapan bidang pendidikan, (bandung: Alfabeta, 2012) hlm 43

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Data

1. Teori Dongeng

a. Biografi Hans Christian Andersen

Lahir 2 April 1805 Hans Christian Andersen terlahir dalam sebuah keluarga miskin hal itu membuatnya harus berjuang keras untuk bertahan dalam masyarakat yang kaku di masa itu. Harapan untuk memperbaiki hidupnya muncul setelah dia bertemu dengan Junas Collin salah seorang sutradara di royal theatre di kopenhagen, ketika Andersen muda mencoba peruntungan sebagai aktor Collin membiayai sekolah Andersen. Meski masa sekolah merupakan pengalaman yang tidak menyenangkan baginya Andersen karena memiliki kepala sekolah yang keras bekatnya Andersen dapat melanjutkan pendidikan ke Universitas kopenhagen pada 1828. Setahun setelahnya, Andersen berhasil menerbitkan karya pertamanya sebuah kisah romantis berjudul berjalan dari konal holmen ke titik timur pulau Amager pada tahun 1829 karya pertamanya terbilang sukses hingga membuatnya menjadi seorang penulis naskah drama meski pada akhirnya membuat naskah drama yang diakui andersen merasa dunia itu bukanlah untuknya. Andersen pun lebih dikenal

sebagai seorang penulis novel dan Andersen juga terkenal karena kumpulan buku kisah dongengnya yang diterbitkan pertama kali pada 1803 yang berjudul dongeng cerita anak-anak. Dua tahun berselang Andersen mengeluarkan buku kumpulan dongeng keduanya dalam kumpulan seri dongeng itulah terdapat sejumlah cerita yang paling banyak dikenal hingga saat ini yakni putri dan kacang polong, putri doyong. Namun demikian kedua buku itu tak langsung meraih sukses karena justru tidak banyak terjual, baru beberapa tahun setelahnya kisah-kisah dongeng banyak diceritakan setelah diterjemahkan ke dalam empat bahasa pada 1845. Pada musim semi tahun 1872 Andersen terjatuh dari tempat tidurnya dan mengalami cedera yang tidak pernah sembuh sepenuhnya. Beberapa waktu menderita gejala kanker hati hingga 4 Agustus 1875 Andersen dinyatakan meninggal dunia di usia 70 tahun akibat sakit yang dideritanya.

b. Sejarah Singkat Dongeng

Ada dua teori yang berusaha menjelaskan tentang asal mula dongeng. Pertama, Teori yang menyatakan bahwa dongeng berasal dari suatu sumber dan menyebar dari suatu budaya ke budaya yang lain dari waktu ke waktu. Teori ini menggambarkan bahwa dongeng menjadi sebuah tradisi tutur yang disampaikan secara turun temurun oleh nenek moyang kita dari abah ke abah.

Kedua, teori yang mengacu pada referensi pengalaman tutur umat manusia dan tradisi tulis sejak zaman Mesir Kuno dan terjadi sekitar 1300

SM. Teori ini seolah ingin menyebutkan secara eksplisit berdasarkan fakta sejarah yang sudah terjadi beberapa abad yang silam⁴³.

Dari kedua teori tersebut, diketahui bahwa sesungguhnya budaya tutur atau tradisi mendongeng sudah dilakukan oleh manusia sejak beberapa abad yang lalu. Bahkan, Afif Muhammad pernah mengatakan bahwa dongeng adalah tradisi dan warisan umat manusia sepanjang zaman. Peranannya dalam membentuk karakter bangsa semenjak mereka masih dalam buaian benar-benar efektif. Karena itulah, Rasulullah saw. Mengatakan tuntutlah ilmu sejak dari buaian hingga ke liang lahat. Di buaian itulah dongeng dimulai. Akan tetapi banyak di antara kita yang jarang melakukannya karena tidak memahani cara mendongeng.

Pernyataan tersebut seolah ingin menunjukkan dan menegaskan bahwa tradisi dongeng menjadi bagian terpenting dan tidak bisa dipisahkan dari kehidupan umat manusia dalam mencetak kepribadian bangsa yang lebih baik⁴⁴.

c. Teori Dongeng

Dongeng merupakan bentuk sastra lama yang bercerita tentang suatu kejadian yang luar biasa yang penuh khayalan yang oleh masyarakat

⁴³. Hendri, *pendidikan karakter berbasis dongeng*,(Bandung: PT remaja rosdakarya:2014) hlm 13

⁴⁴ Hendri, *pendidikan karakter berbasis dongeng*,(Bandung: PT remaja rosdakarya:2014) hlm 14

suatu hal yang tidak benar-benar terjadi⁴⁵. Dongeng adalah dunia dalam kata. Kehidupan yang dituliskan dengan kata-kata. Dunia yang berisi cerita yang menakjubkan mengenai dunia binatang, kerajaan, benda-benda, bahkan roh-roh dan raksasa⁴⁶. Pengertian dongeng menurut para ahli:

1. Hans Christian Andersen Dongeng adalah cerita atau sastra anak-anak yang berkaitan dengan kisah pejalana hidup yang mengandung nilai norma.
2. Menurut James Danandjaja dongeng adalah cerita pendek yang disampaikan secara lisan, di mana dongeng adalah cerita prosa rakyat yang dianggap tidak benar-benar terjadi.
3. Menurut kamisa dongeng adalah cerita yang dituturkan atau dituliskan yang bersifat hiburan dan biasanya tidak benar-benar terjadi dalam kehidupan. Dongeng merupakan suatu bentuk karya sastra yang ceritanya tidak benar-benar terjadi/ fiktif yang bersifat menghibur dan terdapat ajaran moral yang terkandung dalam cerita dongeng tersebut.
4. Menurut Burhan Nurgiyantoro dongeng adalah cerita yang tidak benar-benar terjadi dalam banyak hal sering tidak masuk akal.
5. Menurut Agus Triyanto dongeng adalah cerita fantasi sederhana yang tidak benar-benar terjadi berfungsi untuk menyampaikan ajaran moral dan juga menghibur.

⁴⁵. Winda B. Nungtjik, *mendongeng untuk anak usia dini optimalkan kecerdasan anak*, (Tangerang Selatan: Aksara pustaka Endukasi: 2016) Hlm 37

⁴⁶. Heru Kurniawan, *Keajaiban Mendongeng*, (Jakarta: PT Bhuana Ilmu Populer: 2013) Hlm 71

6. Menurut Badrun dongeng merupakan cerita prosa hasil seni rakyat yang hidup subur dalam angan-angan masyarakat, impian, dan kenyataan bercampur menjadi satu dalam dunia angan-angan⁴⁷.
7. Menurut Semi dongeng biasanya menceritakan tentang asal mula suatu tempat atau suatu negeri, atau peristiwa-peristiwa yang aneh dan menakjubkan tentang kehidupan manusia atau binatang.

Dari beberapa pendapat tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa dongeng adalah cerita yang tidak benar-benar terjadi yang berisi tentang petualangan yang penuh imajinasi, kadang tidak masuk akal dengan menampilkan situasi dan para tokoh yang luar biasa, bersifat huburan dan terdapat ajaran moral yang terkandung dalam dongeng tersebut.

Apa yang diceritakan dalam dongeng, apa pun bentuknya, selalu sah dan logis bagi anak. Bukan karena anak memahami apa yang didongengkan, melainkan karena mereka menyukai dunia yang dusuguhkan kepada mereka⁴⁸

Dongeng memiliki beberapa manfaat bagi anak. Manfaat-manfaat dongeng dijelaskan sebagai berikut:

1. Mengajarkan budi pekerti pada anak

Banyak cerita dongeng yang dapat memberikan teladan bagi anak serta mengandung budi pekerti, misalnya cerita tentang si

⁴⁷. Herman Suryadi, *Seputar Dongeng mendongeng untuk guru dan orang tua*, (Bengkulu: Soega publishing: 2017) hlm 8

⁴⁸. Bisri Mustofa, *melejitkan kecerdasan anak melalui dongeng*, (Yogyakarta: Parama ilmu:2015) Hlm 92

kancil anak nakal, tentang perlombaan antara siput dan kelinci, tentang si kerundang merah, dan masih banyak lagi. Setiap cerita dongeng anak-anak selalu memiliki tujuan baik yang diperuntukan untuk si kecil. Untuk itu, jika si kecil sulit mengerti tentang apa itu budi pekerti, pendidik dapat menjelaskannya dengan menggunakan perumpamaan dari sebuah dongeng⁴⁹.

2. Membiasakan budaya membaca

Kebanyakan anak-anak yang gemar membaca biasanya dikarenakan orangtuanya sering membiasakan budaya membaca padanya sejak masih kecil. Salah satu cara memperkenalkan budaya membaca pada anak sejak kecil adalah dengan membacakannya banyak cerita seperti membacakan dongeng sebelum tidur. Ketika pendidik biasa membacakan anak banyak buku cerita, anak makin lama akan tertarik untuk belajar membacanya sendiri sejak kecil. Dengan begitu, anak akan menjadi gemar membaca sejak kecil, dan ketika anak membiasakan budaya membaca, hal ini dapat membantunya menjadi lebih pintar di sekolah.

3. Mengembangkan imajinasi

Cerita dalam sebuah dongeng bagi anak terkadang memiliki cerita yang di luar logika orang dewasa. Meskipun demikian, cerita-cerita seperti itulah yang dapat membantu anak untuk meningkatkan

⁴⁹. Hendri, *pendidikan karakter berbasis dongeng*, (Bandung: PT remaja rosdakarya:2014) hlm 56

daya imajinasinya. Walaupun terlihat berlebihan, cerita ini bertujuan untuk membuat anak dapat meningkatkan daya kreasinya. Biasanya, anak yang memiliki imajinasi yang tinggi memiliki rasa ingin tahu yang besar sehingga dia akan lebih cepat berkembang⁵⁰.

Membacakan dongeng pada anak dapat mengasah kreativitas dan minat anak dalam membaca. Selain itu, anak juga bisa belajar nilai-nilai karakter yang ada dalam cerita. Jika kebiasaan baik seperti ini terus diterapkan, maka akan memberikan manfaat positif bagi tumbuh kembang mental anak, bahkan memberikan pengaruh yang baik bagi kehidupannya di masa depan. Dongeng juga dapat dimanfaatkan sebagai upaya untuk mengasah emosi, menumbuhkan imajinasi serta meningkatkan daya kritis anak. Pada umumnya, dongeng membawa misi yang bernilai positif dan edukatif. Melalui dongeng, emosi anak diharapkan dapat terkendali, imajinasi anak dapat berkembang, dan anak dapat berpikir kritis⁵¹.

d. Nilai-Nilai Dalam Dongeng

Dongeng termasuk salah satu bentuk cerita rakyat. Menurut Sulistyarini cerita rakyat mengandung nilai luhur bangsa, terutama nilai-nilai budi pekerti maupun ajaran moral. Apabila cerita rakyat itu dikaji dari sisi nilai moral, maka dapat dipilah menjadi nilai moral individual,

⁵⁰. Hendri, *pendidikan karakter berbasis dongeng*, (Bandung: PT remaja rosdakarya:2014) hlm 58

⁵¹. Heru Kurniawan, *Keajaiban Mendongeng*, (Jakarta: PT Bhuana ilmu populer:2013) hlm

nilai moral sosial, dan nilai moral religi. Adapun nilai-nilai moral individual meliputi (1) kepatuhan, (2) keberanian, (3) rela berkorban, (4) jujur, (5) adil dan bijaksana, (6) menghormati dan menghargai, (7) bekerja keras, (8) menepati janji, (9) tahu balas budi, (10) rendah hati, dan (12) hati-hati dalam bertindak.

Nilai-nilai moral sosial meliputi (1) bekerjasama, (2) suka menolong, (3) kasih sayang, (4) kerukunan, (5) suka memberi nasihat, (6) peduli nasib orang lain, dan (7) suka mendoakan orang lain. Sementara itu, nilai-nilai moral religi meliputi (1) percaya kekuasaan Tuhan, (2) percaya adanya Tuhan, (3) berserah diri kepada Tuhan atau bertawakal, dan (4) memohon ampun kepada Tuhan.

2. Karkter

a. Teori Karakter

Pengertian karakter menurut Pusat Bahasa Depdiknas adalah bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, tempramen, dan watak. Adapun berkarakter adalah berkepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat, dan berwatak⁵².

Menurut Lickona yang dikutip oleh Muchlas Samani & Hariyanto mendefinisikan pendidikan karakter sebagai upaya yang sungguh-sungguh untuk membantu seseorang memahami, peduli, dan bertindak dengan landasan inti nilai-nilai etis. Secara sederhana

⁵². Zubaedi, *desain pendidikan karakter*, (Jakarta: Pranada Media Group, 2015) Hlm 14

Lickona mendefinisikan pendidikan karakter sebagai upaya yang dirancang secara sengaja untuk memperbaiki karakter para siswa⁵³.

Filsuf Yunani Aristoteles dalam Lickona yang dikutip oleh Tutuk Ningsih mendefinisikan karakter yang baik adalah sebagai kehidupan yang benar-benar menjalankan perilaku dalam hubungannya dengan orang lain dan dalam hubungannya dengan diri sendiri

Menurut istilah (terminologis) dalam Gunawan (2012: 2), terdapat beberapa pengertian tentang karakter sebagaimana telah dikemukakan oleh beberapa ahli, diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Hornby dan Parnwell mendefinisikan karakter adalah kualitas mental atau moral, kekuatan moral, nama atau reputasi. Tadkirotun Musfiroh, karakter mengacu pada serangkaian sikap (*attitudes*), perilaku (*behavior*), motivasi (*motivations*), dan keterampilan (*skills*).
2. Hermawan Kartajaya, mendefinisikan karakter sebagai ciri khas yang dimiliki oleh suatu benda atau individu manusia. Ciri khas tersebut asli dan mengakar pada kepribadian benda atau individu tersebut dan merupakan mesin pendorong bagaimana seseorang bertindak, bersikap, berucap, berujar, serta merespon sesuatu.

⁵³. Muchlas Samani dan Hariyanto, *konsep dan model pendidikan karakter*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya offset, 2011) hlm 44

3. Doni Koesuma A. menerangkan bahwa karakter sama dengan kepribadian (Gunawan).
4. Licona, karakter yang baik atau karakter mulia meliputi pengetahuan tentang kebaikan, lalu menimbulkan komitmen (niat) terhadap kebaikan, dan akhirnya benar-benar melakukan kebaikan. Karakter mengacu pada serangkaian pemikiran, perasaan, dan perilaku yang sudah menjadi kebiasaan.
5. Ratna Megawangi, Karakter adalah kunci keberhasilan individu.
6. Griek dalam Zubaedi, karakter dapat didefinisikan sebagai paduan dari segala tabiat manusia yang bersifat tetap sehingga menjadi tanda yang khusus untuk membedakan orang yang satu dengan yang lain. Imam Abu Hamadi Al Ghazali dalam *Nata*, akhlak adalah sifat yang tertanam (terpatri) dalam jiwa yang darinya menimbulkan perbuatan-perbuatan yang gampang dan mudah tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan atau perenungan terlebih dahulu⁵⁴.

Struktur program kegiatan PAUD mencakup bidang pengembangan pembentukan perilaku dan bidang pengembangan kemampuan dasar melalui kegiatan bermain dan pembiasaan. Lingkup pengembangan meliputi: (1) nilai-nilai agama dan moral, (2) fisik, (3) kognitif, (4) bahasa, (5) seni dan (6) sosia emosional. Kegiatan pengembangan suatu aspek dilakukan secara terpadu

⁵⁴. Zubaedi, *desain pendidikan karakter*, (Jakarta: Pranada Media Group, 2015) Hlm 12

dengan aspek yang lain, menggunakan pendekatan tematik (Permen No 58 tahun 2009)

Berdasarkan pengertian karakter tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa karakter adalah serangkaian tabiat, kepribadian, akhlak, budi pekerti, personalitas, perilaku, perasaan, dan pemikiran dalam diri individu manusia sebagai ciri khas pembeda dirinya dengan orang lain yang menjadi kebiasaan dan menimbulkan perbuatan-perbuatan (kebaikan) tanpa adanya dorongan serta dilakukan secara terus-menerus dalam lingkup pengembangan meliputi nilai-nilai keagamaan dan moral, fisik, kognitif, bahasa, seni, dan sosial-emosional.

b. Nilai-Nilai Karakter

Menurut Gordon Allfort dalam Mulyana (2004: 9), nilai adalah keyakinan yang membuat seseorang bertindak atas dasar pilihannya. Ditambahkan oleh Richard Eyre dan Linda dalam Gunawan (2012: 31), nilai yang benar dan diterima secara *universal* adalah nilai yang menghasilkan suatu perilaku dan perilaku itu berdampak positif, baik bagi yang menjalankannya maupun orang lain. *Character Count* di Amerika dalam Gunawan (2012: 32), mengidentifikasi bahwa karakter-karakter yang menjadi pilar yang harus ditanamkan kepada siswa atau peserta didik mencakup sepuluh karakter utama antara lain; (1) dapat dipercaya (2) rasa hormat dan perhatian (3) tanggung

jawab (4) jujur (5) peduli (6) kewarganegaraan (7) ketulusan (8) berani (9) tekun (10) integritas⁵⁵

B. ANALISIS DATA

1. Hubungan Dongeng Dengan Pembentukan Karakter Anak Usia Dini

Dongeng merupakan cerita yang tidak benar-benar terjadi yang berisi tentang petualangan yang penuh imajinasi, kadang tidak masuk akal dengan menampilkan situasi dan para tokoh yang luar biasa, bersifat hiburan dan terdapat ajaran moral yang terkandung dalam dongeng tersebut.

Karakter adalah serangkaian tabiat, kepribadian, akhlak, budi pekerti, personalitas, perilaku, perasaan, dan pemikiran dalam diri individu manusia sebagai ciri khas pembeda dirinya dengan orang lain yang menjadi kebiasaan dan menimbulkan perbuatan-perbuatan (kebaikan) tanpa adanya dorongan serta dilakukan secara terus-menerus dalam lingkup pengembangan meliputi nilai-nilai keagamaan dan moral, fisik, kognitif, bahasa, seni, dan sosial-emosional.

Anak usia dini adalah anak usia 0-6 tahun dengan pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat dengan daya serap otaknya yang cepat. Anak usia dini merupakan usia yang tepat bagi orang tua dan pendidik dalam menanamkan nilai-nilai karakter positif.

⁵⁵ . Amirulloh Syarbini, *model pendidikan karakter dalam keluarga*, (Jakarta:PT Gramedia, 2013) Hlm 39

Berikut merupakan salah satu contoh naskah dongeng Hans Christian Andersen membentuk karakter kejujuran anak usia dini

Putri Sejati dan Kacang Polong

Suatu ketika, ada seorang pangeran yang sedang mencari seorang istri. Tetapi, ia menginginkan putri sejati sebagai permaisurinya. Rupanya, untuk mendapatkan putri sejati tidaklah mudah. Ratu sangat bingung dengan putri sejati yang dimaksud putranya itu. Sudah banyak putri dari negeri. Hingga suatu hari saat hujan turun sangat deras, ada yang mengetuk pintu gerbang istana. Saat pintu gerbang dibuka, terlihat seorang perempuan muda yang amat cantik. Olala, perempuan itu mengatakan bahwa dirinya adalah putri sejati.

Ratu pun segera mempersilakan perempuan cantik itu masuk. ia meminta kepada pelayan untuk menyiapkan pakaian dan kamar tidur untuk perempuan acing itu. Ratu menjamu putri itu dengan sangat baik. "Apakah dia benar-benar putri sejati?" gumam ratu, penasaran Ratu lalu memutuskan untuk menguji putri Ku. Ia menyuruh pelayan untuk menyiapkan sebuah tempat tidur yang sangat empuk untuk sang putri. "Selamat istirahat, semoga tidurmu nyenyak," ujar ratu kepada putri itu. Putri itu pun langsung merebahkan diri ke tempat tidurnya. Namun, apa yang terjadi? Olala, putri itu justru merasa sangat tak nyaman dengan tempat tidur yang sangat empuk itu. Ia pun tak bisa tidur semalaman. "Aku

tak bisa tidur. Sepertinya ada benda yang sangat keras di dalam kasur ini dan membuat tubuhku kesakitan," jawab putri itu.

Ratu tersenyum. Semalam sebelum sang putri masuk ke kamar, ratu telah menaruh sebiji kacang polong di bawah tempat tidur sang putri. Itulah kenapa putri itu merasa tak nyaman tidur. "Rupanya kau benar-benar putri sejati. Kamu akan menikah dengan anakku," kata ratu. Ratu pun menikahkan putri sejati itu dengan putranya. Sejak saat itu, putri sejati dan pangeran hidup bahagia di istana.

Di lihat dari salah satu contoh naska dongeng Putri Sejati dan Kacang Polong dongeng dapat dijadikan sebagai salah satu metode untuk pembentukan karakter anak usia dini, karena di dalam dongeng Putri Sejati dan Kacang Polong Putri Sejati memiliki sifat kejujuran yang membawa rasa bahagia dan rezeki yang tak terduga, Sehingga dapat menjadi suatu contoh dalam pembentukan suatu karakter anak usia dini tentang pentingnya suatu kejujuran.

Cara atau metode mendididk anak yang mudah adalah dengan bercerita atau mendongeng. Hans Christian Andersen Dongeng adalah cerita atau sastra anak-anak yang berkaitan dengan kisah pejalana hidup yang mengandung nilai norma, Sebagian besar anak senak dengan cerita, baik cerita sesungguhnya maupun sekedar dongeng fiksi belaka. Ketika anak ditawarkan untuk dibacakan cerita atau mendengarkan suatu kisah maka anak akan diam dan menunggu cerita itu.

Melalui dongeng atau cerita, daya imajinasi anak akan berkembang. Anak akan dibawa ke dunia lain yang begitu bebas, luas. Alur cerita dapat dibuat sedemikian rupa sehingga pengalaman baru yang hanya tampil dalam bayangan seakan dapat mereka wujudkan dalam kenyataan. Dongeng anak mudah mereka ingat dari pada hafalan mata pelajaran tertentu. Hidayati menjelaskan bahwa mendongeng atau bercerita merupakan salah satu strategi dalam pembelajaran di sekolah, khususnya pada tingkat pendidikan dasar. Tidak hanya di sekolah, mendongeng juga menjadi alternatif cara belajar yang bisa diterapkan di luar sekolah, yaitu di rumah atau keluarga. Melalui dongeng, orang tua, kakek, nenek, atau anggota keluarga lainnya dapat menyampaikan pesan moral kepada putra-putrinya atau cucunya.

Menurut Ratna Megawangi pendidikan karakter adalah sebuah usaha untuk mendidik anak-anak agar dapat mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat memberikan kontribusi positif pada lingkungannya. Pembentukan karakter melalui dongeng di sekolah dapat dilakukan dengan berbagai cara, diantaranya melalui cara-cara berikut ini: (1) mewajibkan siswa untuk membaca dongeng sekali setiap minggu yang disediakan perpustakaan sekolah; (2) guru membacakan dongeng yang menarik di depan kelas seminggu sekali, (3) lima menit sebelum pelajaran dimulai, siswa membaca dongeng yang disukainya; (4) siswa mencatat nilai-nilai moral dari dongeng yang

telah dibaca; (5) guru menugasi siswa membuat ringkasan mengenai dongeng yang dibacanya seminggu sekali; dan (6) membuat klipng dongeng dari majalah atau koran seminggu sekali.

Pendidikan karakter juga dapat ditanamkan di luar sekolah, misalnya di lingkungan keluarga. Cara yang dapat dilakukan adalah (1) orangtua atau saudara membacakan dongeng sebelum tidur atau di waktu luang; (2) di rumah disediakan bacaan-bacaan dongeng sehingga bisa menarik minat anak untuk membaca; (3) orangtua mengajukan pertanyaan kepada anak untuk melihat pemahaman dan ingatan anak tentang isi dongeng; dan (4) orangtua mengajak anak ke toko buku dan memberikan kesempatan pada anak untuk membeli buku yang disukainya, termasuk dongeng..

Dilihat dari teori karakter dan teori dongeng serta contoh naskah dongeng putri sejati dan kacang polong maka hubungan dongeng dengan pembentukan karakter ada apabila dongeng dijadikan sebagai metode yang digunakan untuk menyampaikan nilai-nilai karakter pada anak usia dini jika itu dilakukan terus menerus karakter anak secara perlahan akan terbentuk dengan sendiri, karakter tersebut anak selalu ada dalam diri anak sampai anak dewasa.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan analisis data yang telah peneliti lakukan, maka dapat menyimpulkan, Dongeng merupakan cerita yang tidak benar-benar terjadi yang berisi tentang petualangan yang penuh imajinasi, kadang tidak masuk akal dengan menampilkan situasi dan para tokoh yang luar biasa, bersifat hiburan dan terdapat ajaran moral yang terkandung dalam dongeng tersebut.

Karakter adalah serangkaian tabiat, kepribadian, akhlak, budi pekerti, personalitas, perilaku, perasaan, dan pemikiran dalam diri individu manusia sebagai ciri khas pembeda dirinya dengan orang lain yang menjadi kebiasaan dan menimbulkan perbuatan-perbuatan kebaikan tanpa adanya dorongan serta dilakukan secara terus-menerus dalam lingkup pengembangan meliputi nilai-nilai keagamaan dan moral, fisik, kognitif, bahasa, seni, dan sosial-emosional.

Di lihat dari salah satu contoh naska dongeng Putri Sejati dan Kacang Polong dongeng dapat dijadikan sebagai salah satu metode untuk pembentukan karakter anak usia dini, karena di dalam dongeng Putri Sejati dan Kacang Polong Putri Sejati memiliki sifat kejujuran yang membawa rasa bahagia dan rezeki yang tak terduga, Sehingga dapat menjadi suatu contoh dalam pembentukan suatu karakter anak usia dini tentang pentingnya suatu kejujuran.

Pembentukan karakter anak tidak hanya dilakukan dalam pembelajaran di sekolah, tetapi juga dapat dilakukan di lingkungan rumah atau keluarga. Strategi pembentukan karakter yang dapat dilakukan di sekolah adalah siswa wajib membaca dongeng yang ada di perpustakaan sekolah sekali setiap minggu; guru membacakan dongeng di depan kelas seminggu sekali. Pembentukan karakter dalam lingkungan keluarga dapat dilakukan dengan cara orang tua atau saudara membacakan dongeng sebelum tidur atau di waktu luang; menyediakan bacaan-bacaan dongeng di rumah untuk menarik minat baca anak; orang tua mengajukan pertanyaan kepada anak untuk melihat pemahaman dan ingatan anak tentang isi dongeng.

B. Saran

Sebaiknya pembentukan karakter pada anak dilakukan sejak dini, mengingat pentingnya dasar karakter yang harus dibangun sebagai pegangan bagi anak saat dewasa kelak, kita dapat menggunakan metode mendongeng untuk membentuk karakter pada anak yang dapat dikembangkan sesuai dengan tahap perkembangan anak dan pesan-pesan moral yang hendak di sampaikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Dariyo Agoes. 2011. *Psikologi Perkembangan Anak Tiga Tahun Pertama*, Jakarta: PT Refika Aditama
- Gunawan Heri. 2017. *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*. Bandung: Alfabeta
- Hendri. 2013. *Pendidikan Karakter Berbasis Dongeng*. Bandung: Simbiosia Rekatama media
- Kurniasih Imas & Berlin S. 2017. *Pendidikan Karakter Internalisasi dan Metode Pembelajaran di Sekolah*. Kata pena
- Kurniawan Heru. 2013. *Keajaiban Mendongeng*. Jakarta: Bhuana Ilmu Populer
- Kurniawan Heru. 2016. *Kreatif Mendongeng Untuk Kecerdasan Jamak Anak*. Jakarta: PT Fajar Interpretama Mandiri
- Mustofa Bisri. 2015. *Melejitkan Kecerdasan Anak Melalui Mendongeng*, Yogyakarta: Dua Satria Offset
- Mulyatiningsih, Endang. 2012. *Metode Penelitian Terapan Bidang Pendidikan*. Bandung : Alfabeta
- Nungtjik B. Winda. 2016. *Mendongeng Untuk Anak Usia Dini*. Tangerang Selatan: Aksara Pustaka Enduksi
- Sujiono Nurani Yuliani. 2009. *Kondep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: PT Indeks
- Suyadi Herman. 2017. *Seputar Dongeng Mendongeng Untuk Guru dan Orang Tua*. Bengkulu: Siega Publishing
- Suyadi. 2014. *Teori Pembelajaran Anak Usia Dini*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Samani Muchlas dan Hariyanto. 2012. *Konsep Dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Susanto Ahmad, 2012, *Perkembangan Anak Usia Dini*, Jakarta Kencana Prenada Media Group
- Sugiyono, 2014, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta

- Syarbini Amirulloh, 2014, *Model Pendidikan Karakter Dalam Keluarga*, Jakarta:PT Gramedia
- Susanto Ahmad, 2017, *Pendidikan Anak Usia Dini*, Jakarta PT Bumi Aksara
- Wiyani Ardy Novan, 2016, *Konsep Dasar PAUD*, Yogyakarta: Geva Media
- Wiyani Ardy Novan, 2012, *Bina Karakter Anak Usia Dini*, Yogyakarta: Ar Ruzz Media
- Yusuf, Syamsul dan Nani M. 2011. *Perkembangan Peserta Didik Bandung*: PT Raja Grafindo Persada
- Zubaedi, 2011, *Desain Pendidikan Karakter*, Jakarta: Pranada Media Group
- Zed, Mestika. 2017. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta:Yayasan Pustaka Obor Indonesia